

Eksplorasi Makna Pengelolaan Keuangan: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Akuntansi Generasi Z

Frischa Faradilla Arwinda Mongan

Universitas Kristen Indonesia Paulus

frischa@ukipaulus.ac.id

Claudio Julio Mongan

Universitas Kristen Indonesia Paulus

dhiowmongan@gmail.com

Olivya Vivien Lili Palamba

Universitas Kristen Indonesia Paulus

oliviapalamba@gmail.com

Siti Rahmadani R

Universitas Kristen Indonesia Paulus

sitirahmadanirahma06@gmail.com

Abstract

This study aims to explore further what financial management means to accounting students in Generation Z. This generation is considered to have a consumer lifestyle due to the YOLO and FOMO mindset, especially for students who have acquired knowledge about accounting and finance. Qualitative methodologies are used in this kind of research. Exploring the meaning of financial management from the perspectives of all informants is based on phenomenology. The informants in this research are Generation Z accounting students. The results showed three meanings of financial management implied by each informant. Financial management means self-control, the scale of priorities, and the difference between being and not being.

Keywords: *Accounting Student, Financial Management, Generation Z, Phenomenology, Self-Control*

A. PENDAHULUAN

Generasi Z atau yang dikenal juga sebagai *Zoomer* adalah mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 menurut wikipedia. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa generasi z adalah mereka yang lahir setelah tahun 1995 atau sering disebut generasi pasca-milenial (Francis *and* Hoffel, 2018) (Linnes *and* Metcalf, 2017). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 60 juta orang termasuk dalam Generasi Z, yang merupakan 22% dari populasi Indonesia. demografi Gen Z di Indonesia tumbuh dan memiliki dampak yang signifikan, hal ini menunjukkan bahwa Gen Z memiliki potensi untuk membentuk masa depan negara. Gen Z adalah kelompok orang

yang rata-rata sudah beranjak dewasa dan berada di usia 12 hingga 27 tahun. Mahasiswa Akuntansi juga menjadi bagian dari Gen Z yang telah belajar mengenai akuntansi, keuangan, perpajakan, audit bahkan kewirausahaan.

Mahasiswa merupakan bagian terpelajar dari warga negara dan diharapkan berperan serta berpartisipasi dalam Pembangunan perekonomian negara. Selama masa perkuliahan, mahasiswa mengalami perubahan secara finansial dari yang bergantung pada orang tua menjadi lebih mandiri dalam mengelola keuangannya. Artinya, mahasiswa bertanggung jawab pada pilihan keuangannya sendiri. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa belajar mengelola keuangannya sendiri. Mahasiswa akuntansi seharusnya lebih memahami mengenai manajemen keuangan, menabung dan investasi karena dipelajari saat kuliah.

Manajemen keuangan merupakan upaya mengelola finansial dengan pemanfaatan uang secara maksimal guna memenuhi kebutuhan maupun keinginan di masa depan (Utami dan Sirine, 2016). Pengelolaan keuangan pribadi berarti melakukan perencanaan dan implementasi serta mengevaluasi keuangan pribadinya guna terpenuhi kebutuhannya saat ini dan akan datang (Reni, 2022). Mengelola keuangan wajib dilakukan semua orang agar dapat menyeimbangkan pendapatan dan pengeluarannya secara maksimal. Individu yang mampu mengelola keuangannya dengan baik, dapat memperoleh kesejahteraan (Yusanti, 2020). Kesulitan finansial bisa muncul apabila kurangnya pemahaman dalam mengelola keuangan.

Generasi Z merupakan generasi yang paling bergantung pada internet (Smith and Yamakawa, 2020), yang artinya mahasiswa akuntansi pun memanfaatkan internet untuk mencari materi kuliah dan hal lain. Sebesar 72,9% alokasi dana terbesar Gen Z di Indonesia yakni untuk belanja rutin pulsa dan internet sesuai hasil survey *Katadata Insight Center* (Zigi.id, 2021). Selain itu, 54,9% perilaku keuangan Gen Z di Indonesia menunjukkan pengeluaran lebih besar dibanding pendapatan, yang berarti pendapatan belum diikuti dengan pengelolaan keuangan secara bijak. Hal ini sejalan dengan survey awal peneliti ke beberapa mahasiswa akuntansi secara random, kebanyakan dari mereka tidak melakukan pengelolaan keuangan, bahkan mahasiswa tersebut tidak mengetahui total pengeluarannya dalam sebulan karena tidak mencatat pengeluarannya. Jika uang bulanan sudah habis sebelum akhir bulan, maka mahasiswa akan meminta lagi tambahan uang.

Salah satu faktor penyebab utama munculnya risiko finansial yang lebih besar dikalangan Gen Z adalah gaya hidup yang konsumtif. Generasi ini cenderung tergoda untuk membeli barang-barang yang tidak perlu dan hanya keinginan sesaat. Survey peneliti juga menemukan hal yang sama pada mahasiswa akuntansi yang cenderung konsumtif. Dalam era sosial media, Gen Z sering terjebak dalam pola pikir "*You Only Live Once*" (*YOLO*) dan "*Fear of Missing Out*" (*FOMO*). Pola pikir

YOLO mendorong Gen Z untuk memenuhi keinginan dan kepuasan mereka tanpa mempertimbangkan dampak keuangan dan stabilitas keuangan dalam jangka panjang. Sedangkan *FOMO* mendorong seseorang untuk membeli barang atau tren tertentu karena mereka takut ketinggalan atau merasa buruk jika tidak melakukannya. Demi menjaga image atau reputasinya Gen Z terjebak dalam pola konsumsi yang tidak sejalan dengan kemampuannya.

Penelitian mengenai manajemen keuangan memang bukan hal yang baru untuk diteliti. Kebanyakan penelitian manajemen keuangan berhubungan dengan pengelolaan keuangan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, kelangsungan hidup perusahaan dan keputusan perusahaan dalam berinvestasi (Ompusunggu dkk., 2023) (Papadimitriou dkk., 2024). Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan (Hidayat dan Auliyah, 2020) mengatakan bahwa makna yang terkandung dalam pengelolaan keuangan pribadi masing-masing informan berbeda-beda. Ada yang memaknai sebagai skala prioritas sehingga memudahkan dalam pengelolaan keuangan. Skala prioritas menekankan pada kebutuhan yang paling penting didahulukan. Informan lainnya memaknai pengelolaan keuangan hanya menggunakan *feeling* dan Kerjasama untuk mengelola keuangannya. Hal ini mengungkapkan *feeling* lebih kuat daripada logika sehingga tidak membuat laporan keuangan yang mengakibatkan penyesalan.

Penelitian (Liana, 2017) menyimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswi dalam mengelola keuangan setiap bulannya kesulitan untuk mengontrol pengeluaran karena tidak membuat rencana pengeluaran keuangannya. Ini terbukti karena kebiasaan hidup royal dan juga pengaruh teman. Penelitian lainnya (Sari, 2021) mengatakan bahwa Variabel *financial literacy*, *locus of control*, *life style*, dan *gender* memengaruhi *financial management behavior*. Perilaku keuangan seseorang dipengaruhi oleh pemahaman akan literasi keuangan, kontrol diri seseorang, gaya hidup dan gender yang diharapkan mahasiswa mampu menerapkan pengelolaan keuangan dan kontrol keuangannya dengan baik sehingga pengelolaan keuangannya lebih terarah.

Berdasarkan fenomena yang muncul dari latar belakang yang dikemukakan dan selaras dengan rumusan masalah yang disusun mengenai makna pengelolaan keuangan, maka tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi lebih dalam makna pengelolaan keuangan dimata mahasiswa akuntansi Generasi Z baik yang tersurat maupun yang tersirat. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi menyadarkan Gen Z pentingnya mengelola keuangan sehingga mahasiswa akuntansi Gen Z tidak terjebak dalam kesulitan keuangan dan bijak dalam mengelola keuangannya.

B. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai makna pengelolaan keuangan bagi mahasiswa akuntansi Generasi Z. Selaras dengan tujuan tersebut, maka metode dengan pendekatan kualitatif dianggap sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dari perspektif subjek penelitian, seperti persepsi, motivasi tindakan lainnya dalam konteks yang alami dan holistik (Moleong, 2019). Paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretif, dengan fenomenologi sebagai metode penelitian. Ada tiga macam fenomenologi yang dapat digunakan sebagai alat analisis yaitu: fenomenologi transedental, fenomenologi eksensial dan fenomenologi sosiologi (Burnell and Morgan, 1979).

Fenomenologi transedental menegaskan keberadaan individu yang membedakan antara satu dengan yang lain karena pengalaman seseorang akan membentuk persepsi, ingatan, ekspektasi, dan imajinasi yang berbeda (Husserl, 2012). Ini adalah alasan mengapa peneliti memilih pendekatan ini untuk melibatkan dan memasuki sudut pandang subjek yang diteliti. Transenden yang dimaksud ialah kesadaran murni dari “Aku” yang mengalami fenomena. Jadi fenomenologi transedental Husserl berfokus pada studi tentang “Aku”. “Aku” adalah “Aku” yang mengalami, bukan pengalaman itu sendiri. Apa yang dialami oleh “Aku” berbeda dengan yang dialami oleh “Aku” yang lain. Peneliti berharap paradigma interpretif dapat menggali arti yang lebih dalam dari makna pengelolaan keuangan dari sudut pandang si “Aku” dalam hal ini adalah mahasiswa akuntansi Generasi Z sebagai informan.

Penelitian ini berasal dari suatu situasi sosial tertentu, populasi dan sampel tidak digunakan dalam penelitian kualitatif. Pada situasi sosial, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu. Objek dalam penelitian ini adalah fenomena terkait pengelolaan keuangan. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Gen Z. Tugas dari fenomenolog adalah mengupas “aku” dengan sangat dalam jika fenomenologi benar-benar dilakukan. Informan dalam penelitian ini memiliki kriteria yang mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian, mampu menggambarkan kembali fenomena yang dialaminya terutama sifat alamiah dan maknanya, bersedia terlibat dalam penelitian ini, bersedia untuk diwawancara dan direkam aktivitasnya selama proses wawancara dan memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian.

Tabel 1
Profil Informan

Nama Informan	Status	Tahun Kelahiran	Informasi tambahan
Delki	Mahasiswa Akuntansi	2001	Lulus Mata Kuliah Manajemen Keuangan
Dea	Mahasiswa Akuntansi	2004	Lulus Mata Kuliah Manajemen Keuangan
Astuti	Mahasiswa Akuntansi	2004	Lulus Mata Kuliah Manajemen Keuangan
Fhebrisa	Mahasiswa Akuntansi	2001	Lulus Mata Kuliah Manajemen Keuangan
Geby	Mahasiswa Akuntansi	2001	Lulus Mata Kuliah Manajemen Keuangan

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah menggunakan tiga teknik yaitu observasi, *indepth interview* dan dokumentasi. Langkah penelitian dimulai dari observasi terhadap fenomena yang terjadi. Karena penelitian menggunakan metode fenomenologis, maka wawancara mendalam lebih difokuskan untuk mendapatkan pemaknaan yang akurat dan pengalaman fenomena yang dialami informan. Semua poin-poin penting yang berkaitan dengan subjek penelitian akan dicatat selama proses wawancara. Selanjutnya, peneliti melakukan dokumentasi dengan menambahkan catatan lapangan dan catatan penting lainnya, yang akan membantu dalam mendapatkan data yang lebih akurat. Agar tetap fokus pada tujuan penelitian, peneliti membuat catatan penting untuk disampaikan kepada informan. Catatan tersebut merupakan *interview schedule* berisi serangkaian pertanyaan yang akan ditanyakan.

Teknis analisis data mengacu pada model interaktif, terdiri atas koleksi data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga mengalami kejenuhan (Milles and Huberman, 1984). Dalam hal metode penelitian fenomenologi yang digunakan, analisis data dilakukan sesuai dengan kaidah penelitian fenomenologi: melihat dari sisi noema dan noesis. Noema itu *faithfully and in the light of perfect self-evidence*, makna dari objek itu sendiri dan sesuatu yang diterima panca indera manusia (Mamulati, 2016). Sedangkan noesis merupakan bahan dasar pikiran dan jiwa manusia atau pemberian makna atas suatu objek (Moeryadi, 2009). Maka proses analisis penelitian ini terdiri dari lima tahap: organisir data, mengurangi data, menyajikan data, noema, noesis, dan verifikasi/konklusi. Ada tiga metode untuk memeriksa keabsahan data, yang dikenal sebagai triangulasi, yang menguji validitas, reliabilitas, dan objektivitas data (Creswell, 2012).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Keuangan: Sebuah Pemahaman

Keuangan merupakan bagian terpenting bagi kehidupan manusia. Dalam proses mengelola keuangan, setiap orang memiliki cara tersendiri untuk mengatur keuangan pribadinya. Mengelola keuangan mungkin terlihat mudah, namun masih banyak yang kesulitan untuk mengatur keuangannya terutama bagi generasi z yang dianggap memiliki gaya hidup konsumtif. Pada dasarnya mahasiswa akuntansi memahami pengelolaan keuangan sesuai dengan apa yang diajarkan dan dipelajari. Mahasiswa juga menganggap bahwa mengelola keuangan adalah hal yang penting untuk dilakukan seperti hasil wawancara dengan Fhebrisa berikut ini.

“Kalau saya manajemen keuangan itu eh... cara kita untuk memanage keuangannya kita, mengenai pengeluaran dan pemasukannya eh... tentang pengelolaan keuangan pribadi sendiri”

Petikan wawancara di atas menggambarkan pemahaman manajemen keuangan dari sisi pengelolaan keuangan pribadi. Manajemen keuangan dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu dalam mengelola uang, yang merupakan bagian integral dari manajemen keseluruhan. Ini melibatkan penentuan kebutuhan keuangan, perencanaan keuangan, dan pengelolaan dana untuk operasi yang efisien, Bajpai, A. (2023)

Ditambahkan oleh Astuti yang mengungkapkan pemahamannya setelah mempelajari manajemen keuangan sebagai berikut:

“...penting sekali itu manajemen keuangan karena apa kita sebagai mahasiswa itu tidak selalunya berpatokan pada orang tua, jadi kalau dari saya untuk mempelajari manajemen keuangan ini sebenarnya eh pelajaran untuk kita bagaimana ataupun pedoman kepada kita bagaimana eh ke depannya kita apalagi pas pada saat kita kerja, pasti kita harus eh mengatur keuangannya kita dari gaji segini akan apakah masih ada Tabungan atau apa, eh itumi pas kuliah salah satu Pelajaran yang kita dapat”.

Sedangkan wawancara yang dilakukan bersama Dea, yang juga mahasiswa akuntansi, memahami manajemen keuangan dari sisi pengelolaan keuangan Perusahaan.

“Manajemen keuangan itu kayak bagaimana kita eh... mengurus atau mengelola keuangan tersebut, misalnya toh kalau kita ada dalam suatu perusahaan, jadi ini Perusahaan bagaimana bisa memanage, mengatur keuangan perusahaannya, mulai dari laporan keuangannya yang dari awal sampai akhir dan menghasilkan hasil yang balance (sambil tertawa) sampai ke kinerja dari orang-orang dalam Perusahaan tersebut, termasuk dalam untuk meningkatkan apa sih, financial management”.

Pernyataan dari kedua informan di atas memberikan Gambaran pemahaman mengenai manajemen keuangan dari sudut pandang masing-masing dari sisi pengelolaan keuangan pribadi

maupun pengelolaan keuangan perusahaan. Pemahaman keuangan penting dimiliki oleh mahasiswa karena berperan penting dalam mengarahkan mahasiswa untuk mengelola keuangannya dengan bijak. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baik dalam mengelola keuangan cenderung menunjukkan perilaku yang bijak tentang keuangan (Laily, 2016). Manajemen keuangan memainkan peran penting dalam pengembangan perusahaan dan ekonomi suatu negara. Ini membantu dalam memaksimalkan nilai saham dan memastikan kelangsungan bisnis dengan mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan efisien, Mihajlović, M., Tadin, D., & Gordić, B. (2020)

Makna Pengelolaan Keuangan: Pengendalian Diri, Skala Prioritas, Antara Ada dan Tiada

Self-control atau pengendalian diri dalam hal pengelolaan keuangan merupakan salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk menghindari pemborosan dengan menurunkan pembelian *impulsive*. Seseorang yang dapat mengontrol pengeluarannya dengan keinginan untuk membelanjakan uangnya secara berlebihan dan tidak sesuai dengan kebutuhan akan mampu mengelola keuangannya dengan baik. Sebagai seorang mahasiswa akuntansi yang mengelola keuangannya Astuti menjelaskan sebagai berikut:

“...saya kan ngekos, jadi saya kasi pisahmi memang uang kos ku... jadi sisanya saya pakemi untuk satu bulan... saya kelolami, saya bagikanmi, misalnya kan paling utamanya itu beli gas karena saya masak sendiri, jadi saya mi kelompokkan ini untuk bulan ini... jadi saya catat apa yang saya beli bulan ini... sama beras dikirimkan dari orang tua, jadi saya sisa yang pokoknya saya kayak makanan begitu... sisanya ditabung... karena saya penerima KIP, 1,1 juta perbulan saya tidak pake sendiri, saya kasi juga adekku sebagian... kalau ada yang mau dibeli yang tidak penting, harus sadar diri dengan kondisi keuangan.”

Selain Astuti yang mengontrol pengelolaan keuangan pribadinya setiap bulannya, mahasiswa akuntansi lainnya yaitu Delki juga melakukan hal yang sama dengan membagi porsi keuangannya dan menahan diri untuk tidak mengikuti tren yang ada padahal kemampuan keuangannya tidak mencukupi dan jika memang membutuhkan sesuatu maka harus menabung dulu untuk membelinya, berikut penuturan Delki:

“kalau saya pengelolaan keuangan yang saya lakukan itu eh kayak pengelolaan keuangan pribadi macam kayak bagi-bagi uang untuk jajan (sehari-hari), untuk uang kos dengan makan dan eh anu uang bagi juga ke eh Kelola uang untuk kasi juga ke adek saya... penting dilakukan itu (pengelolaan keuangan) biar kita bisa eh mengetahui berapa pengeluaran kita, supaya kita tau arahnya ini uang kemana... pernah (punya keinginan mengikuti tren) cuman kita melihat ke keuangan sendiri eh mana yang memang dibutuhkan mana yang tidak. Kadang juga biasa kalau memang kita butuhkan kayak kita menabung, ditabung untuk membeli eh anu yang mau kita beli.”

Sebagai orang yang disiplin mengatur keuangannya dengan baik, maka perlu adanya pengendalian diri yang baik juga, untuk mencegah pengeluaran yang sifatnya bukan kebutuhan atau dalam kata lain belanja yang tidak penting. Sehingga perlu menyeimbangkan berapa uang yang dimiliki atau penghasilan setiap bulannya dengan yang harus di keluarkan atau biaya setiap bulannya juga.

Makna pengelolaan keuangan yang terkandung dari kutipan wawancara di atas dianggap sebagai pengendalian diri seseorang atas keuangannya. Dengan jumlah uang yang terbatas dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, bahkan masih memikirkan untuk menabung jika ada kebutuhan yang mendesak atau ingin membeli suatu kebutuhan, sehingga menghindari kesulitan keuangan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana *self-control* berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa yang artinya semakin baik pengendalian diri maka semakin baik pula pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa (Herlindawati, 2015). Pengendalian diri yang baik berhubungan positif dengan perilaku keuangan yang lebih baik, seperti kebiasaan menabung dari setiap gaji, mengurangi kecemasan terkait keuangan, dan merasa lebih aman secara finansial saat ini dan di masa depan Strömbäck, C., Lind *at all*. (2017)

Selain pengelolaan keuangan dimaknai sebagai *self-control* atau pengendalian diri, makna lain yang muncul dari hasil wawancara bersama Dea yaitu skala prioritas. Dea menyadari bahwa skala prioritas penting untuk mengelola keuangannya dengan mengatur perencanaannya dengan baik dan terstruktur. Skala prioritas menekankan kebutuhan yang paling penting diutamakan untuk menghindari kekurangan di akhir bulan. Bukan berarti tidak menggunakan uangnya untuk belanja hal-hal lain yang diinginkan tetapi mengutamakan kebutuhan pokoknya lebih dahulu.

“kalau saya kemarin dari pengalaman kos eh... jadi kayak misalnya ada uangku dari BBH (Bantuan Biaya Hidup) itu dicairkan dari PMM nah itu ku kelola mi, ku catat mi berapa pengeluaran untuk biaya kos, berapa untuk biaya hidup dan biaya kayak sewa motor dal lain sebagainya itu ku manage semuanya sampai kayak misalnya ada juga transferan dari orang tua ku nah itu semua saya atur, bagaimana eh kayak misalnya uang sakunya saya untuk belanja dan lain sebagainya”

Dari ungkapan di atas Dea sudah memahami mana saja kebutuhan yang menjadi prioritasnya setiap bulan yang sudah menjadi kewajibannya untuk dibayarkan. Itu sebabnya Dea sudah membuat lebih dahulu perencanaan yang terstruktur sesuai dengan penghasilan atau uang yang dimiliki setiap bulannya. Seperti yang ditambahkan Dea sebagai berikut. Strategi pengendalian diri yang dihasilkan secara pribadi lebih efektif dalam mengurangi pengeluaran dibandingkan dengan strategi yang dipelajari dari ahli atau orang lain. Hal ini karena strategi yang dihasilkan sendiri lebih sesuai dengan kepribadian dan situasi pengeluaran individu, Peetz, J., & Davydenko, M. (2021)

“kalau saya seperti tadi yang ku bilang, kayak mau beli ini, mau beli itu terus ada biaya tak terduga, ada biaya kos dan lain-lain yang sudah memang terencana, tapi itu semua yang direncanakan harus memang terstruktur begitu, supaya kita melihat satu bulan ini cukup atau tidak, jadi kayak teratur semua pengelolaan keuangannya. Jadi kayak misalnya eh suatu saat tiba-tiba kayak ada biaya yang tak terduga, tetap masih ada uang yang kita simpan, pegang kalau dari pribadiku begitu.”

Pengelolaan keuangan dimaknai sebagai skala prioritas sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa bidik misi yang menganggap bahwa skala prioritas merupakan cara yang paling mudah dalam melakukan pengelolaan keuangan (Hidayat dan Auliyah, 2020). Pengelolaan keuangan dapat diartikan sebagai aktivitas bisnis yang terkait dengan perolehan, penggunaan, dan pengelolaan dana perusahaan untuk mencapai tujuan utama perusahaan. Ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian hingga akuntabilitas keuangan, Grozdanovska, V *at all* (2017)

Berbeda dengan informan sebelumnya yang memaknai pengelolaan keuangan sebagai pengendalian diri dan skala prioritas, informan Geby dan Fhebrisa memaknai pengelolaan keuangan sebagai sesuatu yang antara ada dan tiada, artinya melakukan pengelolaan keuangan saat dibutuhkan saja dan karena tidak menentu uang bulanan yang diterima jadi lebih memilih untuk tidak melakukan pengelolaan keuangan juga lebih nyaman untuk meminta uang kepada orang tua untuk kebutuhannya dibandingkan mendapatkan uang bulanan. Berikut yang diungkapkan Geby:

“tidak (tidak mengelola keuangan), tidak menentu juga uang bulananku. Cepat sekali habis uangku, habis itu minta lagi, jadi tidak dibatasi tiap bulan. Begitu saya butuh, saya minta. Kalau ada uang bulanan berusaha sekali ki irit... biasa tak 3 kali 1 bulan saya minta uang, jadi tergantung sih kalau habis minta lagi, jadi bagaimana mau dikelola itu.”

Kalau Geby secara jelas mengatakan bahwa tidak mengelola keuangannya, berbeda dengan Fhebrisa yang mengatakan mengelola keuangannya tetapi sering kekurangan atau lebih besar pengeluaran dari pada uang bulanan yang diterima, walaupun uang bulannya tergolong besar jumlahnya. Berikut penuturan Fhebrisa. Kelebihan Pengelolaan Keuangan Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik: Pengelolaan keuangan yang baik meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dengan memberikan informasi yang jelas tentang biaya dan nilai layanan yang disediakan. Kontrol Operasional: Memungkinkan kontrol yang lebih baik atas operasi bisnis, yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas. Peningkatan Nilai: Fokus pada maksimisasi nilai pemegang saham dapat meningkatkan nilai jangka panjang dari saham perusahaan. Pengelolaan Risiko: Dengan menggunakan metode seperti sistem dinamis, perusahaan dapat mengelola faktor-faktor keuangan dan interaksinya secara lebih efektif. Optimalisasi Potensi Keuangan: Pengelolaan potensi keuangan perusahaan dapat meningkatkan hasil keuangan positif dan menjaga solvabilitas, Roberts, O. (2005)

“kalau saya, pertama mencatat penerimaanku dulu atau saldo masuk eh... kemudian saya mencatat eh apa-apa yang harus saya beli untuk satu bulan ke depan, eh lalu Ketika ada nanti sisanya, sisa saldo, saya akan jadikan tabungan atau kas yang tak terduga. Pernah (kurang uang bulanannya), karena ada hal yang seharusnya tidak dibeli menjadi dibeli, karena barangnya lucu. Penting (pengelolaan keuangan), tapi karena keinginan, hasrat menggebu-gebu pengen memiliki itu, karena barangnya lucu, menarik, gemoy”.

Petikan wawancara di atas memberikan gambaran bahwa meskipun pengelolaan keuangan penting dilakukan agar menghindari pemborosan, belanja yang tidak perlu dan kekurangan uang, namun karena besarnya keinginan untuk berbelanja sehingga mengabaikan pengelolaan keuangan yang sudah direncanakan sebelumnya. Dengan demikian, ada atau tiadanya pengelolaan keuangan tidak memberikan dampak yang besar bagi informan. Pengelolaan keuangan yang efektif adalah kunci untuk mencapai kesuksesan bisnis dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan strategi yang tepat, perusahaan dapat mengelola sumber daya dengan efisien, membuat keputusan yang tepat, dan memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan. Pengelolaan keuangan yang baik juga membantu perusahaan dalam menghadapi tantangan ekonomi dan memanfaatkan peluang yang ada, Zainal, Z., Teknik, A., & Meutia, I. (2024)

D. SIMPULAN

Ada tiga makna yang terkandung dalam pengelolaan keuangan menurut masing-masing informan. Pertama, Makna pengelolaan keuangan sebagai pengendalian diri yang tersirat dari Astuti dan Delki sehingga dapat menahan diri untuk berbelanja hal-hal yang bukan sebuah kebutuhan. Kedua, pengelolaan keuangan menurut Dea dimaknai sebagai skala prioritas yang menekankan bahwa kebutuhan pokok harus diutamakan dari kebutuhan yang lain. Keuangan yang dikelola dengan baik adalah keuangan yang sudah direncanakan sebelumnya. Ketiga, pengelolaan keuangan dimaknai sebagai sesuatu antara ada dan tiada menurut Geby dan Fhebrisa. Pengelolaan keuangan dianggap penting untuk dilakukan, namun pada kenyataannya kedua informan ini tidak melakukan pengelolaan keuangannya dengan baik atau tidak mempraktekkan pelajaran mengenai manajemen keuangan yang telah diajarkan. Sehingga pada akhirnya yang tidak mengelola keuangan terjadi pemborosan dan sering kekurangan uang setiap bulannya.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya waktu untuk wawancara, tidak tepatnya waktu wawancara dan pemilihan informan yang sulit dilakukan karena bertepatan dengan libur semester mahasiswa. Selain itu penelitian ini hanya terbatas pada pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi saja. Bagi peneliti selanjutnya semoga dapat menggali makna pengelolaan keuangan dari

perspektif yang lain berdasarkan informan yang lebih beragam, misalnya lintas program studi atau bidang ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas. Pengaruh Pengetahuan Keuangan Dan Pengalaman Keuangan Terhadap Perilaku Perencanaan Investasi Dengan Self Control Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 15(2), 28–37, 2015.
- Anwar, M. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Prenada Media, 2019.
- Burrell, G., & Morgan, G. 2019. *Sociological paradigms and organisational analysis: Elements of the sociology of corporate life*. Routledge.
- Bajpai, A. (2023). Financial Management. *International Journal of Advanced Research in Science, Communication and Technology*. <https://doi.org/10.48175/ijarsct-8585>.
- Creswell, J. W. 2012. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*.
- Francis and Hoffel. *The influence of Gen Z—the first generation of true digital natives—is expanding, 2018*. Dari <https://www.mckinsey.com/industries/consumer-packagedgoods/our-insights/true-gen-generation-z-and-its-implications-for-companies>
- Grozdansovska, V., Bojkovska, K., & Jankulovski, N. (2017). FINANCIAL MANAGEMENT AND FINANCIAL PLANNING IN THE ORGANIZATIONS. *European Journal of Business and Management*, 9, 120-125.
- Herlindawati, D. Pengaruh kontrol diri, jenis kelamin, dan pendapatan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal ekonomi pendidikan dan kewirausahaan*, 3(2), 158-169, 2015.
- Hidayat, R., & Auliyah, R. Mengulik Makna Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Bidik Misi. *InFestasi*, 16(2), 148-156, 2020.
- Husserl, E. 1973. *The Idea of Phenomenology* (Martinus Nijhoff, Ed.; 5th ed.)
- Husserl, E. 2012. *Ideas pertaining to a pure phenomenology and to a phenomenological philosophy: First book: General introduction to a pure phenomenology* (Vol. 2). Springer Science & Business Media.
- LAILY, Nujmatul. Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku mahasiswa dalam mengelola keuangan. *Journal of Accounting and Business Education*, 1.4: 92558, 2016.
- Liana, S., & Basri, B. *Pengelolaan Keuangan Bagi Mahasiswi Asrama Yang Tinggal Di Sekitar Kampus Universitas RIAU Panam Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Riau University), 2017.
- Mamulati, I. “Amal Usaha” Sebagai Aset Ekonomi Berbasis Keummatan. *Semin. Nas. dan 3rd Call Syariah Pap. ISSN 2460-0784*, no. 2011, pp. 13–21, 2016.

- Mihajlović, M., Tadin, D., & Gordić, B. (2020). The role of financial management in the company. *Tehnika*, 75, 498-503. <https://doi.org/10.5937/tehnika2004498m>.
- Miles, M. B. 1984. *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. Beverly Hills.
- Moeryadi, D. Pemikiran Fenomenologi menurut Edmund Husserl. *Dipublikasi oleh jurnalstudi.blogspot.*, [Online], 2009. Tersedia: <https://jurnalstudi.blogspot.com/2009/03/pemikiran-fenomenologi-menurut-edmund.html>
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. PT. Remaja Rosda Karya, 2019.
- Pedersen, J. AC Pigou: The Veil of Money. Macmillan Co., London 1949. 150 sider. Pris: 8/6 sh. *Nationaløkonomisk Tidsskrift*.
- Peetz, J., & Davydenko, M. (2021). Financial self-control strategy use: Generating personal strategies reduces spending more than learning expert strategies. *Journal of Experimental Social Psychology*, 97, 104189. <https://doi.org/10.1016/J.JESP.2021.104189>.
- Putri, N. A., & Lestari, D. Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Tenaga Kerja Muda di Jakarta. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 31- 42, 2019. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v1i1.61>
- Roberts, O. (2005). Financial management.. *Nursing management*, 12 6, 37 . <https://doi.org/10.7748/nm.12.6.37.s21>.
- Sriwidodo, U. ANALISIS SELF CONTROL, PENGETAHUAN KEUANGAN, DAN PENGALAMAN KEUANGAN TERHADAP PERENCANAAN INVESTASI. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 18(1), 2018.
- Sucihati, F. Pengaruh Gaya Hidup Dan Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Di Kota Makassar. *Skripsi Institut Bisnis Dan Keuangan Nitro*, 2021.
- Strömbäck, C., Lind, T., Skagerlund, K., Västfjäll, D., & Tinghög, G. (2017). Does self-control predict financial behavior and financial well-being?. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 14, 30-38. <https://doi.org/10.1016/J.JBEF.2017.04.002>.
- Zainal, Z., Teknik, A., & Meutia, I. (2024). The Importance Of Financial Management For Companies. *International Journal of Economics and Management Research*. <https://doi.org/10.55606/ijemr.v3i1.195>.